

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kimia juga disebut dengan ilmu pusat. Hal ini dikarenakan cabang ilmu kimia merupakan cabang ilmu yang dapat menghubungkan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya (Muderawan, Wiratma, & Nabila, 2019). Untuk memahami kimia peserta didik dituntut tidak hanya sekedar menghafal materi ajar yang ada melainkan menguasai tiap konsepnya dengan benar (Andrianie, 2018). Selain itu, dalam ilmu kimia terdapat tiga representasi yang harus dipahami, yaitu makroskopik, mikroskopik, dan simbolik. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung merasa kesulitan untuk memahami kimia terutama pada level mikroskopik. Kesulitan ini menyebabkan siswa tidak termotivasi saat belajar kimia yang dimana dapat menghambat proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai (Sookoo-Singh & Boisselle, 2018).

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran (AKBAŞ & KAN, 2007). Menurut Liu, Raker & Lewis (2018) dalam tulisannya mengatakan bahwa tingkat motivasi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan tingkat kepuasan orang tersebut saat melakukan aktivitas yang sedang atau akan berlangsung. Ketika peserta didik tidak termotivasi, maka keinginan untuk melakukan aktivitas tidak akan muncul (Deci & Ryan, 2000). Dapat dikatakan jikalau peserta didik sudah tidak termotivasi dari awal proses pembelajaran, maka perasaan untuk belajar tidak akan muncul dan peserta didik akan menjadi malas. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa bahwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak bermakna dan tidak sesuai dengan minat peserta didik. Selain itu, alasan lainnya ialah kegiatan belajar mengajar berlangsung secara monoton, seperti ceramah yang dimana peserta didik cenderung pasif (Schunk, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Putra Bangsa, tanggal 29 November 2023 terungkap bahwa saat diberikan materi asam basa beberapa peserta didik terlihat aktif dan antusias tapi sebagian besar peserta didik hanya memperhatikan dan mencatat penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini akan mengakibatkan interaksi guru dan peserta didik berkurang serta peserta didik cenderung pasif di dalam kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru juga diketahui bahwa keantusiasan dan motivasi peserta didik terhadap pelajaran asam basa rendah dan banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai tuntas pada materi ini masih dibawah 50% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Konsep dalam materi asam basa merupakan salah satu konsep yang penting dalam pembelajaran kimia karena pemahaman akan konsep asam basa merupakan pondasi untuk dapat memahami materi titrasi asam basa, hidrolisis garam, dan larutan penyangga. Selain itu, konsep asam basa juga salah satu konsep dasar untuk menjelaskan berbagai reaksi kimia. Materi asam basa dianggap sulit karena melibatkan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan karakteristik partikel dalam materi, sifat dan komposisi larutan, struktur atom, ikatan kimia, persamaan reaksi, serta kesetimbangan. Selain itu, dalam materi asam basa banyak terjadi miskonsepsi pada peserta didik, seperti peserta didik berpikir bahwa larutan netral terbentuk saat asam lemah dan basa kuat dengan konsentrasi dan volume yang sama dicampurkan, ataupun miskonsepsi lainnya, yaitu keasaman akan semakin meningkat seiring dengan kenaikan pH (Yalcin, 2011).

Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah memikirkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menikmati pembelajaran yang sedang berlangsung. Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya memiliki karakteristik *active learning*, *student-centered*, dan dapat dikombinasikan dengan teknologi-teknologi yang ada sekarang ini (Sookoo-Singh & Boisselle, 2018). Salah

satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik seperti diatas ialah model pembelajaran *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang bersifat *active learning* dan *student centered*. Pembelajaran ini juga dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar belajar & memecahkan masalah bersama-sama dalam suatu kelompok demi mencapai tujuan bersama (Choi, Hand, & Norton-Meier, 2014). Pembelajaran kooperatif juga merupakan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis yang dimana menerapkan sistem pengelompokan heterogen, diskusi dan interaksi dalam tim dengan teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran (Baepler, Walker, & Driessen, 2014).

Aspek kunci dalam model pembelajaran ini adalah terdapat interaksi sosial antar peserta didik. Interaksi antar peserta didik terjadi pada saat peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut, peserta didik akan diberikan kesempatan untuk saling berkomunikasi, berbagi pendapat, serta saling membantu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, tanggung jawab peserta didik, serta memberikan motivasi tambahan untuk belajar secara aktif. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik turut serta terlibat secara langsung baik secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarantos (2016) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, dan keterampilan peserta didik.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Head Together* (NHT). *Numbered Head Together* (NHT) merupakan pembelajaran kooperatif yang dimana setiap peserta didik dalam kelompok kecil diberikan nomor berbeda tiap peserta didiknya. Setelah tahap diskusi dalam proses pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), peserta didik dengan nomor yang disebutkan guru harus mewakili

kelompoknya untuk menjelaskan hasil diskusi. Sistem ini dapat mendorong tiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini akan menarik perhatian dan memengaruhi peserta didik agar lebih termotivasi untuk berperan aktif dan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, pendapat ini didukung oleh salah satu penelitian Lee Gyeong Geon et al. (2021) yang dimana menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *flipped* didapatkan data bahwa perubahan motivasi siswa sebelum dan sesudah *treatment* menunjukkan hasil positif yang ditandai terjadinya peningkatan motivasi pada kelas eksperimen dari 79.92 ke 89.08.

Selain itu, penelitian oleh Rufinah et al. (2017) yang dimana menyatakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) memberikan hasil yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengolahan data penelitian tersebut menunjukkan peningkatan motivasi di kelas eksperimen 1 sebesar 75.77% ke 83.69% dan di kelas eksperimen 2 sebesar 78.39% ke 83.77%. Dari dua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa penerapan *cooperative learning* terkhususnya tipe *numbered head together* (NHT) pada proses pembelajaran akan membantu terjadinya peningkatan motivasi peserta didik secara tidak langsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) terhadap motivasi siswa pada materi larutan asam basa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung yang masih rendah

2. Guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai untuk memotivasi siswa

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) terhadap motivasi siswa pada materi larutan asam basa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajarann *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) terhadap motivasi siswa pada materi larutan asam basa?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) terhadap motivasi siswa pada materi larutan asam basa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi guru diharapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran kimia.
2. Bagi peserta didik diharapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi pada pembelajaran kimia agar peserta didik dapat lebih semangat dalam mempelajari dan menguasai mata pelajaran kimia.

3. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan dan pandangan baru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran kimia, serta sebagai referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema maupun metode yang sama

